ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PJBL) DI SD LABORATORIUM UNG

JURNAL

ANDRIYANSAH
F01421015

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH
GORONTALO
2025

LEMBAR PENGESAHAN JURNAL

Judul Penelitian	: Analisis Faktor Penghambat Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) Di SD Laboratorium UNG
Nama	: Andriyansah
NIM	: F01421015
Program Studi	: Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Di Setujui Pembimbing

Pembimbing I	Pembimbing II
Yane Hardiyanti Mahmud, S.Pd, M.Pd	Fandi H. Binggo S.Pd, M.Pd
NIDN. 0901019102	NIDN. 0922028803

Mengetahui

Dekan	Ketua Program Studi S1
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan	Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Prof. Dr. H. Abd.Hamid Isa,M.Pd	**Yulanti S Mooduto,S.Pd,M.Pd**
NBM: 1150864	NIDN : 0916078502

Abstract

This study aims to analyze the inhibiting factors in the implementation of project-based learning at SD Laboratorium UNG.

The type of research used in this study is qualitative research with a descriptive approach. The subjects in this study consisted of the principal, class teachers, and students in grades III, IV and VI at SD Laboratorium UNG. Data collection was carried out through observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

The results of the study indicate that there are several inhibiting factors in the implementation of project-based learning, including: limited implementation time, inadequate facilities, variations in student abilities and limited teacher knowledge.

Based on the results of this study, it can be concluded that the implementation of PJBL at SD Laboratorium UNG still faces various challenges that need to be addressed through teacher training, effective time management, provision of adequate facilities, and increased cooperation with related parties.

It is hoped that the results of this study can be input for schools to improve the effectiveness of project-based learning to encourage 21st century skills in students.

Keywords: *Project-Based Learning, Inhibiting Factors, and Students*

ANALISIS FAKTOR PENGHAMBAT PENERAPAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK (PJBL) DI SD LABORATORIUM UNG

Andriyansah [1], Yane Hardiyanti Mahmud [2], Fandi H. Binggo [3]
Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Muhammadiyah Gorontalo
Gorontalo,Indonesia 96212
Email: andriandriansyah306@gmail.com,
yanehardiyantimahmud@umgo.ac.id , fandi.binggo@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan Untuk menganalisis faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek di SD Laboratorium UNG.
Adapun Jenis penelitian Yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Subjek dalam penelitian ini terdiri dari kepala sekolah, guru kelas, dan siswa kelas III, IV dan VI di SD Laboratorium UNG. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.
Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa faktor penghambat dalam penerapan pembelajaran berbasis proyek, antara lain: keterbatasan waktu pelaksanaan, Fasilitas yang tidak memadai, variasi kemampuan siswa serta keterbatasan pengetahuan guru.
Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan PJBL di SD Laboratorium UNG masih menghadapi berbagai tantangan yang perlu ditangani melalui pelatihan guru, pengelolaan waktu yang efektif, penyediaan fasilitas yang memadai, dan peningkatan kerja sama dengan pihak terkait.
Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi sekolah untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek guna mendorong keterampilan abad 21 pada siswa.

Kata Kunci : **Pembelajaran Berbasis Proyek, Faktor Penghambat, dan Siswa**

1. PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut adanya perubahan dalam metode pengajaran yang mampu membekali siswa dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, kreativitas, dan kemampuan pemecahan masalah. Salah satu pendekatan yang banyak digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah *Project Based Learning* (PJBL) atau Pembelajaran Berbasis Proyek. PJBL merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa dengan mengintegrasikan berbagai pengetahuan dan keterampilan dalam sebuah proyek yang nyata dan relevan. Melalui pendekatan ini, siswa diajak untuk aktif, kreatif, dan bertanggung jawab dalam proses belajar sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik secara holistic

Pembelajaran di sekolah dasar memiliki peran penting dalam membentuk dasar pengetahuan, keterampilan, dan karakter siswa. Salah satu pendekatan yang banyak diterapkan dalam pembelajaran di era modern adalah Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*/PJBL). Model ini dikembangkan untuk meningkatkan pemahaman konseptual siswa melalui pengalaman nyata, pemecahan masalah, dan keterlibatan aktif dalam proses belajar. PJBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk bekerja secara kolaboratif, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, serta meningkatkan motivasi dan kreativitas mereka.

Di Indonesia, berbagai kebijakan telah mendukung penerapan model pembelajaran inovatif seperti PJBL, sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada pembelajaran yang lebih fleksibel, berbasis proyek, dan berorientasi pada penguatan profil pelajar Pancasila. Model ini juga sejalan dengan konsep pembelajaran aktif yang telah lama dianjurkan dalam berbagai studi pendidikan. Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, penerapan PJBL di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala yang perlu dianalisis lebih dalam.

Menurut Anderson (2020:45), Pembelajaran Berbasis Proyek (PJBL) adalah suatu metode pembelajaran yang menempatkan siswa pada posisi utama dalam peran aktif mereka dalam menyelesaikan proyek nyata. Proyek ini biasanya melibatkan pemecahan masalah, riset, dan kolaborasi untuk mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. PJBL memungkinkan siswa untuk menggunakan pengetahuan yang telah dipelajari dalam situasi dunia nyata yang relevan.

Yuliana (2022:158) mengemukakan bahwa PJBL adalah pendekatan yang mengutamakan keterlibatan siswa dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proyek yang nyata, yang sering kali mencakup tugas kompleks dan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Pendekatan ini menekankan pada pembelajaran kolaboratif dan pengembangan keterampilan berpikir kritis yang membantu siswa mengatasi tantangan dalam dunia nyata

SD Laboratorium UNG sebagai salah satu sekolah dasar yang menerapkan berbagai inovasi dalam pembelajaran juga menghadapi tantangan dalam implementasi PJBL. Sebagai sekolah yang menjadi tempat praktik bagi calon guru dan pengembangan model pembelajaran, SD Laboratorium UNG memiliki potensi besar dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Namun, berbagai faktor penghambat masih ditemukan dalam pelaksanaannya.

Berdasarkan hasil observasi di SD Laboratorium UNG Salah satu kendala utama dalam penerapan PJBL adalah keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep dan pelaksanaan model ini. Banyak guru masih terbiasa dengan metode konvensional seperti ceramah dan latihan soal, sehingga mereka menghadapi kesulitan dalam merancang serta mengelola proyek pembelajaran yang efektif. Selain itu, kurangnya pelatihan dan bimbingan khusus mengenai PJBL juga menjadi faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model ini.

Selain faktor guru, kesiapan siswa juga menjadi aspek yang menentukan keberhasilan PJBL. Tidak semua siswa memiliki keterampilan yang cukup dalam bekerja secara mandiri maupun dalam kelompok. Beberapa siswa mungkin mengalami kesulitan dalam mengatur waktu, memahami tugas proyek, serta memanfaatkan sumber daya yang tersedia. Faktor ini dapat menghambat pencapaian tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Dukungan sarana dan prasarana juga menjadi tantangan dalam implementasi PJBL di SD Laboratorium UNG. Pembelajaran berbasis proyek sering kali memerlukan fasilitas yang memadai seperti ruang kerja kelompok, alat peraga, dan teknologi pendukung. Keterbatasan sumber daya ini dapat menghambat kelancaran pelaksanaan proyek dan mengurangi efektivitas pembelajaran.

Selain itu, faktor kurikulum dan beban administrasi juga turut mempengaruhi penerapan PJBL. Kurikulum yang padat sering kali menyulitkan guru dalam menyisihkan waktu yang cukup untuk pelaksanaan proyek. Selain itu, tuntutan administratif yang tinggi dapat mengurangi fleksibilitas guru dalam merancang dan mengelola pembelajaran berbasis proyek.

Evaluasi pembelajaran dalam PJBL juga menjadi tantangan tersendiri. Penilaian dalam model ini tidak hanya berfokus pada hasil akhir proyek, tetapi juga pada proses pengerjaan, keterlibatan siswa, dan keterampilan yang dikembangkan. Namun, banyak guru masih kesulitan dalam menentukan kriteria penilaian yang objektif dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Dari berbagai tantangan yang telah disebutkan, perlu dilakukan analisis lebih lanjut mengenai faktor-faktor penghambat penerapan PJBL di SD Laboratorium UNG. Analisis ini bertujuan untuk mengidentifikasi hambatan utama serta mencari solusi yang dapat diterapkan guna meningkatkan efektivitas pembelajaran berbasis proyek di sekolah ini.

Berdasarkan fokus masalah di atas, maka yang menjadi tujuan dalam penelitian ini yaitu Untuk menganalisis faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek di SD Laboratorium UNG.

2. METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian merupakan kerangka konseptual yang digunakan peneliti untuk merancang dan melaksanakan penelitian. Pemilihan pendekatan yang tepat sangat penting untuk mencapai tujuan penelitian dan menjawab pertanyaan penelitian secara efektif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan kualitatif deskriptif yaitu suatu penelitian yang berfokus pada pemahaman mendalam mengenai fenomena tentang apa yang di alami oleh subjek penelitian, perilaku, atau pengalaman individu dan kelompok. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami pengalaman dan pandangan subjek secara lebih subjektif dan kontekstual dalam bentuk kata-kata maupun Bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah serta dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2020:35) Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme atau interpretif, digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan observasi, wawancara, dokumentasi), data yang diperoleh cenderung data kualitatif, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif bersifat untuk memahami makna, memahami keunikan, mengonstruksi fenomena, dan menemukan hipotesis.

Dalam penelitian ini jenis penelitian yang digunakan adalah jenis fenomenologi, yaitu penelitian yang berlandaskan suatu peristiwa tidak secara parsial, atau lepas dari konteks sosial karena satu fenomena yang sama dalam situasi yang berbeda namun pula memiliki makna yang berbeda. Adapun menurut Nugroho (2022) menjelaskan bahwa menggunakan jenis fenomenologi bertujuan untuk mendalami pengalaman subjektif individu, yang memungkinkan peneliti memahami faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek di SD Laboratorium UNG.

Sumber data yang akan digunakan dari penelitian ini adalah melakukan observasi dikelas dan wawancara kepada Kepala Sekolah, Guru, dan Siswa. Peneliti mencari informasi dari hasil wawancara guru dan dokumen pendukung lainnya. Adapun yang menjadi sumber data dalam penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, 3 Guru dan 6 Siswa.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggerakkan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung dari subjek sebagai sumber informasi yang dicari, seperti observasi bersifat langsung sehingga akurasinya lebih tinggi. Sugiyono (2020) mengatakan Data primer adalah sumber data yang didapat secara langsung oleh pengumpul tanpa melalui perantara. Dalam hal ini, peneliti mendapatkan data secara langsung baik secara individu maupun kelompok, lisan maupun tulis.. Adapun data primer yang digunakan peneliti berupa hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti. Selain itu peneliti juga melampirkan data pendukung sumber data primer berupa hasil daftar pertanyaan beserta hasilnya dan data yang informasinya mengenail objek penelitian tersebut.

Data yang diperoleh dari sumbernya langsung, diamati dan dicatat secara langsung seperti wawancara, observasi serta dokumentasi dengan pihak yang terkait atau informan yang mengetahui secara jelas mengenai masalah yang sedang diteliti. Yang menjadi data primer adalah siswa dengan tujuan untuk mengetahui faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek.

Data sekunder merupakan data pendukung dari data primer. Menurut Kriyantono (2020) Data sekunder adalah data yang dikumpulkan dari sumber yang sudah ada dan telah diolah oleh pihak lain. Sumber data sekunder bisa berupa dokumen yang dipublikasikan atau data yang tersimpan di arsip pemerintah, perusahaan, dan organisasi lainnya. Dalam studi dokumentasi peneliti mengambil informasi yang berkaitan tentang faktor penghambat pembelajaran berbasis proyek dan juga hasil foto yang dilakukan dilapangan.

Prosedur Pengumpulan Data

Menurut Arikunto (2023) Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati secara langsung terhadap objek yang sedang diteliti. Pengamatan ini dapat dilakukan secara terstruktur ataupun tidak terstruktur, tergantung pada tujuan dan fokus penelitian yang dilakukan. Obervasi ini membantu peneliti untuk memahami dan menganalisis fenomena secara mendalam, terutama dalam penelitian kualitatif, dimana peneliti berperan sebagai instrument utama dalam mengamati mencatat data.

Observasi atau pengamatan yang di lakukan peneliti secara langsung pada objek yang diteliti, yang dalam hal ini adalah faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek di SD Laboratorium UNG.

Observasi yang di lakukan oleh peneliti adalah untuk mengamati, apa saja faktor penghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek, pengelolaan waktu selama PJBL, ketersediaan fasilitas pendukung pembelajaran PJBL, perbedaan kemammpuan siswa dalam mengikuti PJBL, pemahaman dan keterampilan guru dalam menerapkan PJBL.

Wawancara merupakan proses Tanya Jawab dalam penelitian yang berlangsung secara lisan, yang dilakukan dua orang atau lebih dengan bertatap muka dan mendengarkan secara langsung informasi atau informan.

Menurut Patton (2020) Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan percakapan atau dialog antara peneliti dan informan, yang bertujuan untuk menggali informasi lebih dalam tentang pengalaman, pendapat, atau persepsi informan terkait topik yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan data yang lebih personal dan detail dari informan, terutama dalam penelitian kualitatif dimana informasi yang dibutuhkan tidak dapat diperoleh hanya melalui observasi atau kuesioner. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan separangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara.

Sudijono berpendapat bahwa “wawancara merupakan cara untuk menyatukan bahan keterangan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang telah ditentukan.“ Teknik pengumpulan data dilaksanakan dengan cara tanya jawab secara langsung dengan subjek penelitian yaitu kepala sekolah, Guru, dan siswa di SD Laboratorium UNG, untuk menganalisis faktor pennghambat penerapan pembelajaran berbasis proyek di SD Laboratorium UNG.

Menurut Moleong (2022) Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui pengumpulan bahan-bahan tertulis, gambar, atau rekaman yang dapat mendukung informasi terkait penelitian. Teknik ini sangat berguna dalam penelitian historis atau deskriptif untuk menganalisis kejadian atau fenomena yang telah terjadi.

Dokumentasi merupakan suatu teknik dalam mengumpulkan data dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis maupun gambar. Penelitian ini melakukan pelaksanaan kegiatan penelitian melalui foto atau gambar, sebagai bukti fisik melaksanakan penelitian.

Menurut Arikunto (2023) Analisis data adalah proses pengolahan dan penafsiran data yang telah dikumpulkan selama penelitian untuk menemukan pola, hubungan, atau kesimpulan yang dapat menjawab permasalahan penelitian. Proses ini melibatkan teknik pengolahan data baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam penelitian kualitatif, analisis data bertujuan untuk memahami makna dan pola yang muncul dari kata yang telah dikumpulkan. Langkah-langkah yang dapat dilakukan dalam proses analisis data pada penelitian kualitatif adalah Mengorganisir dan Menyiapkan Data, menyusun transkrip dari data wawancara, observasi, atau catatan lapangan. Setiap detail dalam transkrip, baik ucapan maupun ekspresi non-verbal, harus dicatat untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam. Pengumpulan dokumen pendukung, jika ada dokumen atau artefak lain yang digunakan sebagai data, siapkan dalam format yang dapat diakses dan di analisis (misalnya, hasil karya siswa, catatan guru, atau foto kegiatan belajar

Dalam pengecekan keabsahan data ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang di

manfaatkan sesuatu yang diluar data untuk keperluan pengecekkan atau sebagai pembanding. Dalam teknik triangulasi ada banyak cara yang di gunakan untuk mengecek keabsahan data

3. HASIL PENELITIAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti di SD Laboratorium UNG, ditemukan berbagai kendala yang menjadi penghambat utama dalam penerapan model pembelajaran berbasis proyek (Project Based Learning/PJBL). Observasi ini dilakukan secara langsung di lingkungan kelas dan sekolah, mencakup pengamatan terhadap aktivitas guru dan siswa, serta kondisi sarana prasarana penunjang pembelajaran.

Salah satu hambatan paling mencolok adalah keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep PJBL. Guru masih cenderung menggunakan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah dan pemberian tugas individual yang berulang. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian guru belum terbiasa dengan pendekatan konstruktivistik yang menjadi dasar PJBL. Kesulitan guru juga terlihat dalam merancang dan mengelola proyek yang memerlukan integrasi antarmata pelajaran serta kolaborasi antar siswa.

Selain itu, fasilitas penunjang pembelajaran yang kurang memadai menjadi faktor lain yang turut menghambat pelaksanaan PJBL. Banyak ruang kelas yang belum dilengkapi dengan sarana pembelajaran seperti alat peraga, media pembelajaran digital, dan ruang khusus untuk kerja kelompok. Hal ini menyulitkan pelaksanaan proyek yang seharusnya dilakukan secara aktif dan kreatif oleh siswa.

Dari sisi siswa, ditemukan bahwa kemampuan dan kesiapan siswa untuk mengikuti PJBL masih beragam. Beberapa siswa tampak antusias dan aktif, sementara yang lain kesulitan dalam memahami tugas, bekerja dalam kelompok, serta mengelola waktu dengan efektif. Hal ini menunjukkan bahwa keterampilan belajar mandiri dan kolaboratif masih perlu dikembangkan secara merata.

Manajemen waktu dalam proses pembelajaran juga menjadi perhatian. PJBL membutuhkan alokasi waktu yang lebih panjang untuk perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi proyek. Namun, padatnya kurikulum dan tuntutan penyelesaian materi dalam waktu tertentu sering kali membuat guru kesulitan mengatur waktu yang cukup untuk proyek yang efektif.

Dari segi evaluasi, ditemukan bahwa guru belum sepenuhnya memahami cara menilai proses dan hasil proyek secara menyeluruh. Evaluasi cenderung hanya berfokus pada produk akhir, bukan pada proses pembelajaran seperti kerja sama tim, kreativitas, dan refleksi siswa selama pelaksanaan proyek.

Temuan observasi ini menegaskan bahwa penerapan PJBL di SD Laboratorium UNG masih menghadapi berbagai kendala baik dari aspek SDM, sarana-prasarana, maupun sistem pembelajaran. Oleh karena itu, dibutuhkan upaya yang terencana dan berkelanjutan dalam peningkatan kapasitas guru, penyediaan fasilitas, serta strategi pembelajaran yang adaptif terhadap kebutuhan siswa.

Untuk menggali informasi mengenai analisis faktor penghambat pembelajaran berbasis proyek di SD Laboratorium UNG peneliti melakukan wawancara kepada 10 informan dengan jumlah pertanyaan yang berbeda-beda. Berdasarkan hasil wawancara sebagai berikut:

a. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu dalam Pembelajaran Berbasis Proyek (Project Based Learning/PJBL) merujuk pada kondisi di mana alokasi waktu yang tersedia dalam proses pembelajaran tidak mencukupi untuk melaksanakan seluruh tahapan proyek secara optimal. Dalam PJBL, siswa memerlukan waktu yang cukup untuk melalui berbagai proses penting, seperti eksplorasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, hingga refleksi.

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru kelas III, IV, dan VI, serta siswa dari masing-masing jenjang, dapat disimpulkan bahwa keterbatasan waktu merupakan salah satu tantangan utama dalam penerapan PJBL di sekolah.

Kepala sekolah menyadari bahwa alokasi waktu dalam kurikulum sering kali belum cukup untuk mendukung seluruh tahapan proyek, mulai dari perencanaan hingga evaluasi. Meskipun begitu, sekolah telah berupaya memberikan ruang dan fleksibilitas kepada guru untuk merancang proyek yang sesuai dengan waktu yang tersedia, serta memberikan dukungan melalui pelatihan internal dan diskusi antarguru.

Dari sisi guru, mereka sepakat bahwa waktu yang tersedia belum sepenuhnya mencukupi, terutama dalam tahap perencanaan dan pelaksanaan proyek. Guru sering menghadapi kesulitan dalam menyeimbangkan antara pelaksanaan proyek dengan target kurikulum. Namun, mereka menyiasatinya dengan membuat proyek yang lebih sederhana, membagi proyek ke dalam beberapa tahapan kecil, serta mendorong siswa untuk menyelesaikan sebagian tugas di rumah.

Siswa pun merasakan hal yang sama. Baik siswa kelas III, IV, maupun VI menyebutkan bahwa waktu pengerjaan proyek sering terasa terburu-buru, terutama saat merancang, berdiskusi, atau menyelesaikan bagian visual dan laporan proyek. Banyak dari mereka menyatakan bahwa hasil proyek bisa lebih baik jika diberikan waktu lebih panjang. Strategi yang mereka gunakan antara lain adalah membagi tugas dengan teman, menyicil pekerjaan, atau meminta bantuan keluarga di rumah.

Secara keseluruhan, keterbatasan waktu berdampak pada kualitas hasil proyek, terutama dari segi kedalaman materi, kreativitas, dan kerapihan hasil akhir. Namun, baik guru maupun siswa telah menunjukkan berbagai bentuk adaptasi dan strategi agar PJBL tetap bisa dijalankan secara efektif. Hal ini menunjukkan adanya semangat kolaboratif dan komitmen semua pihak dalam menghadirkan pembelajaran yang bermakna meskipun dalam keterbatasan

b. Fasilitas Yang tidak memadai

Fasilitas yang tidak memadai dalam konteks PJBL merujuk pada kondisi di mana sarana dan prasarana yang tersedia di lingkungan belajar, seperti ruang kelas, alat peraga, bahan proyek, teknologi pendukung (komputer, internet), dan media pembelajaran lainnya tidak mencukupi atau tidak sesuai untuk mendukung pelaksanaan kegiatan belajar berbasis proyek secara optimal. Hal ini dapat menghambat proses eksplorasi, kolaborasi, eksperimen, dan presentasi hasil proyek yang menjadi inti dari PJBL.

Berdasarkan tanggapan dari kepala sekolah, guru kelas 3, 4, dan 6, serta siswa dari jenjang yang sama, dapat disimpulkan bahwa fasilitas yang tersedia di sekolah saat ini belum sepenuhnya mendukung pelaksanaan pembelajaran berbasis proyek (PJBL).

Meskipun sekolah sudah menyediakan beberapa alat seperti proyektor, komputer, dan ruang perpustakaan, namun jumlahnya masih terbatas dan penggunaannya harus bergantian. Akses terhadap teknologi seperti komputer dan internet dinilai masih kurang merata, sehingga siswa dan guru sering kali harus mencari alternatif dengan menggunakan perangkat pribadi di rumah atau menyederhanakan kegiatan proyek agar tetap bisa dilaksanakan.

Para guru berinisiatif untuk menyesuaikan metode pengajaran dengan kondisi yang ada, misalnya dengan memanfaatkan bahan bekas, melakukan kerja sama antar guru, atau memodifikasi kegiatan proyek agar lebih sederhana. Sementara itu, siswa juga menunjukkan kreativitas dan inisiatif tinggi dalam menyelesaikan proyek, meskipun harus menghadapi keterbatasan alat, bahan, dan sumber belajar.

Ruang kelas juga dinilai masih bersifat konvensional dan belum sepenuhnya mendukung aktivitas kolaboratif dalam PJBL. Lingkungan sekolah belum menyediakan ruang yang fleksibel dan kondusif untuk kerja proyek, meskipun beberapa guru dan siswa mencoba memanfaatkan area luar kelas.

Kendala utama yang dihadapi adalah keterbatasan anggaran, minimnya jumlah fasilitas teknologi, serta keterbatasan akses informasi, terutama bagi siswa yang tidak memiliki dukungan teknologi di rumah. Strategi yang dilakukan oleh pihak sekolah adalah mengajukan bantuan ke dinas terkait, menjalin kerja sama dengan pihak luar, serta memprioritaskan kebutuhan fasilitas yang paling mendesak.

Secara umum, baik guru maupun siswa menunjukkan antusiasme terhadap model pembelajaran PJBL, namun mereka berharap adanya peningkatan fasilitas, terutama dalam hal teknologi dan ruang belajar, agar pelaksanaan PJBL dapat berlangsung lebih efektif dan maksimal

c. Variasi Kemampuan Siswa

Variasi kemampuan siswa dalam konteks PJBL merujuk pada perbedaan tingkat pengetahuan, keterampilan, minat, gaya belajar, serta latar belakang pengalaman yang dimiliki oleh setiap siswa yang memengaruhi cara mereka memahami, mengolah, dan menyelesaikan proyek. Dalam pembelajaran berbasis proyek, variasi ini menjadi dasar bagi guru untuk merancang tugas dan peran yang fleksibel, mendorong kolaborasi, serta memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berkontribusi sesuai dengan kemampuan dan potensinya masing-masing.

Pembelajaran berbasis proyek (PJBL) di sekolah bertujuan untuk mengakomodasi perbedaan kemampuan dan kecepatan pemahaman siswa. Dari pendapat kepala sekolah, terlihat bahwa sekolah berusaha memberikan dukungan maksimal melalui pendekatan personal dan kelompok, dengan memberikan bimbingan tambahan bagi siswa yang kesulitan. Guru juga didorong untuk memberikan pendampingan sesuai kebutuhan siswa, serta menciptakan lingkungan yang mendukung kerjasama antar siswa.

Para guru dari kelas 3, 4, dan 6 menekankan pentingnya dukungan terhadap variasi kemampuan siswa. Mereka mengatasi perbedaan pemahaman dengan cara memberikan waktu tambahan, penjelasan lebih jelas, dan pendekatan yang lebih terstruktur. Selain itu, guru juga memfasilitasi siswa untuk bekerja dalam kelompok agar dapat saling membantu, serta memberikan latihan mandiri untuk meningkatkan kemandirian siswa dalam menyelesaikan tugas.
Para siswa, baik dari kelas 3, 4, maupun 6, menunjukkan sikap yang beragam dalam menghadapi tugas proyek. Sebagian siswa merasa bisa memahami materi dengan cepat, namun ada pula yang memerlukan waktu lebih lama. Ketika menghadapi kesulitan, banyak siswa yang mengandalkan bantuan teman atau guru, dan ada yang mencari solusi sendiri. Mereka juga lebih suka bekerja dalam kelompok, karena bisa saling berbagi ide dan tugas. Ketika berhadapan dengan tantangan, siswa lebih sering mengandalkan diskusi kelompok terlebih dahulu, dan jika masih kesulitan, mereka tidak ragu untuk meminta bantuan guru.

Sekolah mendukung penggunaan teknologi dengan menyediakan fasilitas yang memadai, meskipun siswa masih mengalami variasi dalam kemampuan menggunakan teknologi tersebut. Siswa yang kesulitan dengan teknologi biasanya meminta bantuan orang tua atau guru.

Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis proyek di sekolah ini berusaha menciptakan pengalaman belajar yang inklusif dan kolaboratif, di mana semua siswa, dengan berbagai kemampuan, dapat berkembang secara maksimal. Dukungan dari guru, teman, serta fasilitas yang memadai sangat membantu siswa dalam menyelesaikan proyek, baik dari segi kreativitas, kemandirian, maupun pemecahan masalah.

d. Keterbatasan Pengetahuan Guru

Keterbatasan pengetahuan guru dalam konteks pembelajaran berbasis proyek (PJBL) merujuk pada situasi di mana guru memiliki kendala atau kekurangan dalam pemahaman, keterampilan, atau pengalaman yang diperlukan untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dengan efektif. Hal ini dapat mencakup berbagai aspek, seperti kurangnya pemahaman mendalam tentang metodologi PJBL, keterbatasan dalam merancang proyek yang relevan dan menarik, atau kurangnya keterampilan dalam memanfaatkan teknologi yang digunakan dalam proyek.

Guru yang memiliki keterbatasan pengetahuan tentang PJBL mungkin kesulitan dalam memberikan arahan yang jelas kepada siswa, merancang proyek yang dapat mendorong keterlibatan aktif siswa, atau menilai hasil proyek secara objektif. Selain itu, keterbatasan dalam pemahaman tentang kolaborasi antar siswa, pengelolaan waktu, dan penerapan evaluasi berbasis proyek juga bisa menjadi tantangan bagi guru dalam menyukseskan proses pembelajaran berbasis proyek.

Untuk mengatasi keterbatasan ini, guru perlu mengikuti pelatihan atau pengembangan profesional yang dapat memperluas wawasan dan keterampilan mereka dalam menerapkan metode PJBL secara efektif. Selain itu, kolaborasi dengan rekan guru atau pakar dalam bidang tertentu dapat membantu memperkaya pengetahuan dan meningkatkan kualitas penerapan PJBL di kelas.

Dari seluruh jawaban yang diberikan oleh kepala sekolah, guru, dan siswa di SD Laboratorium UNG mengenai penerapan *Project-Based Learning* (PJBL), dapat disimpulkan bahwa:
Keterbatasan pengetahuan guru mengenai *Project-Based Learning* (PJBL) masih menjadi tantangan di SD Laboratorium UNG. Meskipun sebagian besar guru sudah memahami konsep dasar dan langkah-langkah penerapan PJBL, mereka merasa perlu pelatihan lebih lanjut untuk memperdalam keterampilan dalam merancang dan menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang lebih efektif. Guru-guru mengakui bahwa pemahaman mereka tentang PJBL perlu ditingkatkan, terutama dalam hal mengelola proyek yang melibatkan berbagai kemampuan siswa dan dalam menilai proses serta hasil proyek secara objektif.

Selain itu, beberapa guru menghadapi kesulitan dalam menyusun tujuan yang jelas dan langkah-langkah yang sesuai untuk proyek yang diberikan kepada siswa. Keterbatasan ini sering kali mempengaruhi kelancaran pelaksanaan proyek di kelas. Oleh karena itu, pelatihan atau workshop lanjutan yang dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang PJBL sangat dibutuhkan agar guru dapat mengoptimalkan penerapan model pembelajaran ini.

Secara keseluruhan, meskipun guru-guru sudah berusaha untuk menerapkan PJBL dengan baik, masih ada kebutuhan untuk pengembangan profesional lebih lanjut guna memastikan bahwa mereka dapat memfasilitasi pembelajaran

berbasis proyek dengan lebih efektif dan menyeluruh.

4 PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, peneliti telah memaparkan data hasil wawancara yang peneliti lakukan terhadap informan terkait dengan analisis faktor penghambat pembelajaran berbasis proyek di SD Laboratorium UNG. Peneliti akan membahas tentang analisis faktor penghambat pembelajaran berbasis proyek di SD Laboratorium UNG. Peneliti menemukan beberapa faktor penghambat pembelajaran berbasis proyek yaitu keterbatasan waktu, fasilitas yang tidak memadai,variasi kemampuan siswa,dan keterbatasan pengetahuan guru.

1. Keterbatasan Waktu

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa keterbatasan waktu menjadi salah satu penghambat utama dalam penerapan PJBL. Proses PJBL yang idealnya mencakup tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga refleksi dan evaluasi, sering kali tidak dapat dilakukan secara maksimal karena padatnya kurikulum dan waktu belajar yang terbatas. Temuan ini sejalan dengan pendapat Suprijono (2021) yang menyebutkan bahwa PJBL membutuhkan durasi pembelajaran yang lebih panjang dibandingkan metode konvensional.

Guru dan siswa sama-sama menyatakan bahwa waktu yang disediakan tidak mencukupi untuk menyelesaikan proyek dengan optimal, sehingga sering kali kegiatan proyek harus dilanjutkan di luar jam pelajaran atau disederhanakan seperti yang terjadi dikelas 3 pada saat pembelajaran berbasis proyek membuat bagan perubahan wujud benda siswa masih merasa kurang terhadap waktu yang diberikan, dikelas 4 juga proyek yang dilaksanakan yaitu membuat gambar menggunakan cat air siswa juga sangat membutuhkan waktu yang sangat lama karena untuk membuat gambar siswa harus menentukan terlebih dahulu konsep yang akan dibuat dan harus menentukan warna yang akan dipakai hal ini juga terjadi di kelas 6 dimana siswa tersebut membuat proyek tata surya itu sangat membutuhkan waktu yang lama. Hal ini berdampak pada kualitas hasil belajar siswa, terutama dalam aspek kreativitas dan kedalaman isi proyek.

2. Fasilitas Yang Tidak Memadai

Fasilitas dan sarana prasarana yang kurang mendukung juga menjadi hambatan signifikan dalam implementasi PJBL. Sekolah belum sepenuhnya menyediakan alat peraga, media pembelajaran digital, atau ruang yang fleksibel untuk kerja kelompok. Siswa sering kali harus membawa bahan proyek dari rumah dan terbatasnya akses teknologi juga membatasi eksplorasi dan kreativitas siswa.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Prasetyo (2020) yang menyatakan bahwa keberhasilan PJBL sangat dipengaruhi oleh ketersediaan sarana pendukung. Meskipun pihak sekolah berupaya mengatasi keterbatasan ini melalui strategi kolaboratif antar guru dan optimalisasi fasilitas yang ada, namun kebutuhan akan ruang belajar dan teknologi yang memadai tetap mendesak.

3. Variasi Kemampuan Siswa

Perbedaan kemampuan antar siswa dalam hal berpikir kritis, kreativitas, keterampilan bekerja sama, dan penggunaan teknologi juga mempengaruhi kelancaran penerapan PJBL. Guru dituntut untuk memberikan pendekatan diferensiasi agar setiap siswa dapat berkontribusi sesuai dengan potensinya.

Temuan ini memperkuat teori Trianto (2020) bahwa PJBL mengharuskan pengelolaan kelas yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman siswa. Upaya yang dilakukan guru seperti memberi panduan langkah demi langkah, membagi peran sesuai kemampuan siswa, dan memberikan bimbingan tambahan merupakan strategi yang efektif untuk menjembatani kesenjangan kemampuan siswa dalam pembelajaran berbasis proyek.

4. Keterbatasan Pengetahuan Guru

Sebagian guru masih menghadapi kesulitan dalam merancang, mengelola, dan mengevaluasi proyek secara menyeluruh. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya pelatihan serta pengalaman dalam menerapkan PJBL. Guru cenderung menggunakan pendekatan konvensional karena lebih familiar dan dianggap lebih efisien dalam mengejar ketuntasan kurikulum.

Menurut Hosnan (2020), keterampilan guru dalam merancang dan memfasilitasi PJBL menjadi kunci keberhasilan implementasi model ini. Maka, dibutuhkan penguatan kapasitas guru melalui pelatihan berkelanjutan dan forum kolaboratif untuk saling berbagi pengalaman

5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan mengenai analisis faktor penghambat penerapan model *Project Based Learning* (PJBL) di SD Laboratorium UNG, dapat disimpulkan bahwa penerapan PJBL masih menghadapi berbagai kendala yang cukup kompleks. Faktor utama yang menjadi hambatan adalah keterbatasan waktu, di mana proses pelaksanaan proyek memerlukan durasi yang lebih panjang dibandingkan metode pembelajaran konvensional. Padatnya jadwal kurikulum dan keterbatasan waktu di dalam kelas

menyebabkan guru dan siswa sering kali harus menyederhanakan proyek atau melanjutkan pengerjaan proyek di luar jam pelajaran, sehingga kualitas hasil proyek menjadi kurang maksimal.

Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sarana prasarana di sekolah juga menjadi faktor yang cukup signifikan. Fasilitas teknologi, alat peraga, serta ruang kerja kelompok yang memadai belum sepenuhnya tersedia, sehingga guru dan siswa harus berkreasi menggunakan sumber daya yang ada. Kondisi ini membuat kegiatan PJBL tidak dapat berjalan dengan optimal sebagaimana mestinya.

Variasi kemampuan siswa turut menjadi tantangan dalam penerapan PJBL. Perbedaan dalam hal pemahaman materi, keterampilan kerja sama, kreativitas, serta kemampuan penggunaan teknologi menuntut guru untuk memberikan pendekatan yang berbeda-beda sesuai kebutuhan siswa. Hal ini mengharuskan guru untuk lebih adaptif dan sabar dalam membimbing setiap siswa agar dapat terlibat aktif dalam proyek.

Selanjutnya, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan guru dalam merancang, melaksanakan, serta mengevaluasi PJBL juga menjadi salah satu hambatan dalam implementasi model ini. Beberapa guru masih terbiasa dengan metode pembelajaran konvensional sehingga mengalami kesulitan dalam mengelola pembelajaran berbasis proyek secara efektif dan bermakna.

Meskipun demikian, upaya-upaya positif telah dilakukan oleh pihak sekolah, guru, dan siswa untuk mengatasi berbagai kendala tersebut. Melalui adaptasi dalam perencanaan proyek, kolaborasi antar guru, pemanfaatan sumber daya yang ada, serta pelatihan internal, PJBL di SD Laboratorium UNG tetap dapat diterapkan meskipun dalam kondisi yang belum ideal. Dengan adanya komitmen dan kerja sama semua pihak, diharapkan penerapan PJBL di masa mendatang dapat lebih efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan pengembangan keterampilan abad ke-21 bagi siswa

6. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2023). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Anderson, L. (2020). *Project-Based Learning: A Comprehensive Guide to Effective Implementation*. Pearson Education

Hosnan. (2020). *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21. Jakarta: Ghalia Indonesi*

Kriyantono, R. (2020). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Komunikasi*. Jakarta: Kencana

Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Nugroho, R. (2022). Fenomologi dalam Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan untuk memahami pengalaman siswa. Surabaya: Penerbit Laksana

Prasetyo, D. (2020). *Pembelajaran Berbasis Proyek: Solusi Pembelajaran Abad 21*. Alfabeta.

Suprijono, A. (2021). *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi PAIKEM. Yogyakarta: Pustaka Pelajar*.

Trianto, A. (2020). *Pembelajaran Berbasis Proyek: Konsep, Implementasi, dan Pengembangan Pembelajaran yang Efektif*. Kencana.

Yuliana, I. (2022). *Pendekatan Pembelajaran Berbasis Proyek dalam Meningkatkan Kreativitas Siswa di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan, 13(2), 155-162*